

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa merupakan salah satu kegiatan yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Salah satu contohnya adalah dalam hal berkomunikasi. Untuk melakukan komunikasi tentunya setiap individu menggunakan media bahasa. Salah satu fungsi bahasa menurut Finoza (2003:2) adalah sebagai alat atau media komunikasi. Artinya dalam kehidupan sehari-hari orang lebih sering memakai bahasa untuk berkomunikasi dengan teman bicaranya. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, setiap orang dapat bertukar ide atau informasi. Namun agar ide dan informasi dapat tersampaikan dengan baik, maka seorang individu harus memiliki kemampuan bahasa yang baik pula.

Kegiatan berbahasa juga erat hubungannya dengan dunia sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa diantaranya kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keempat aspek keterampilan tersebut sangatlah penting untuk dikuasai oleh para peserta didik. Namun ada salah satu keterampilan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik yaitu keterampilan membaca.

Farr, 1984 (dalam Dalman, 2017:5) mengemukakan bahwa "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan

yang luas, serta hasil membacanya akan menjadi skemata baginya. Skemata merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka akan semakin besar skemata yang dimilikinya. Menurut Dalman (2017:5), membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti, membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca tidak sekadar melihat kumpulan huruf, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, namun lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Selain itu, Tarigan (2008:7) juga mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya salah satunya adalah dengan membaca. Seseorang yang mampu membaca dengan baik, maka informasi yang disampaikan oleh penulis juga akan tersampaikan dan dipahami dengan baik. Untuk dapat mampu menguasai dan menerima informasi dengan baik, maka setiap individu diharapkan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik pula.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, siswa tidak hanya dituntut untuk melafalkan huruf dengan benar dan merangkai setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat saja. Namun siswa juga dituntut untuk dapat memahami isi bacaan dengan baik, yang biasanya diujikan dengan mengerjakan tugas atau soal setelah selesai membaca. Dengan demikian, untuk dapat mengerjakan tugas-tugas dan soal yang diberikan oleh guru, maka siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik pula.

Tampubolon, 1990:8 (dalam Kurniawati, 2012) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, maka dari itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis. Membaca pemahaman juga merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca, serta oleh pembaca dihubungkan dengan isi bacaan (Somadyo, 2011:10). Menghubungkan bacaan dengan pengetahuan awal yang dimiliki pembaca, tentunya akan memudahkan pembaca dalam mencerna dan menerima pesan yang disampaikan oleh penulis. Karna itulah, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman juga masuk kedalam indikator pencapaian kompetensi.

Membaca pemahaman bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, melainkan keterampilan yang perlu dimiliki pula oleh setiap individu dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan Studi Internasional yang dilakukan oleh *Program Student International Assesment (PISA)* tahun 2006 seperti yang dikutip oleh Krismanto, dkk (2015) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal: memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak seluruh dunia yang di sponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 25 negara (Latief, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah.

Hasil penelitian Kurniawati (2012) dengan judul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya” menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca peserta didik sebesar 51% dalam pemahaman isi bacaan dengan kecepatan membaca 234.83 kpm. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca masuk dalam kategori kurang baik, karena persentase kurang dari 70% dengan kecepatan membaca minimum untuk SMA 250 kpm. Selain itu dalam penelitiannya Nurhadi (2010:85) juga menemukan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa SMP di Malang adalah 216 kata per menit. Idealnya, kecepatan membaca bagi siswa SMP adalah 225 kata per menit. Lebih lanjut, ditemukan rata-rata pemahaman terhadap isi bacaan sebesar 60.4%. Hasil pemahaman tersebut adalah batas minimal pencapaian untuk memahami isi bacaan, karna idealnya tingkat pemahaman terhadap isi bacaan antara 60-80%.

Penelitian Wulandari (2012) dengan judul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP di Kota Yogyakarta” juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta hasilnya masih rendah karna nilai rata-rata masih berada dibawah standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemahaman faktual yang diperoleh

adalah 66.30. Pada tingkatan interpretative nilai rata-rata yang diperoleh 56.92, dengan nilai terendah 15.00 dan nilai tertinggi 85.00. Sedangkan pada tingkatan aplikatif nilai rata-rata yang diperoleh 65.41. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII masih rendah karna nilai rata-rata yang diperoleh (65.41) masih di bawah standar KKM yang ditetapkan yaitu (70.00).

Di samping hasil penelitian di atas, hasil wawancara pendahuluan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di salah satu SMP/ MTs di Purbalingga juga diperoleh informasi bahwa, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII masih kurang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih banyaknya siswa yang kesulitan dan belum memahami beberapa indikator pembelajaran mengenai teks deskripsi. Salah satu indikator pembelajaran yang belum dikuasai dan dipahami oleh siswa adalah mengidentifikasi ungkapan (kesan) yang ada dalam teks deskripsi dan mengidentifikasi struktur teks deskripsi. Kesulitan siswa dalam beberapa indikator kemampuan membaca pemahaman, tentunya berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh. Sesuai dengan informasi yang disampaikan, bahwa nilai rata-rata siswa masih banyak yang di bawah standar KKM. Menurut guru MTs Muhammadiyah 10 Gembong, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang masih kurang juga dikarenakan jarang nya siswa membaca buku. Meskipun dari pihak sekolah sudah memfasilitasi berbagai koleksi buku, namun minat siswa untuk membaca masih rendah. Rendahnya minat membaca siswa tentunya membawa pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas ataupun soal-soal yang diberikan guru.

Pembelajaran bahasa pada kurikulum 2013 sekarang ini juga mengharuskan siswa untuk terampil membaca. Sebagai sistem pembelajaran yang berbasis teks, tentu

saja siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik agar mereka juga mampu memahami teks-teks dengan baik. Dengan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa, tentunya dapat mendukung pencapaian kompetensi integratif dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Materi pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis teks yang saat ini digunakan pada siswa SMP kelas VII di antaranya teks deskriptif, teks laporan hasil observasi, teks prosedur, dan teks cerita fantasi.

Materi teks yang diujikan merupakan materi yang sudah diajarkan oleh guru pada semester 1 yaitu teks deskripsi dan teks cerita fantasi. Teks deskripsi merupakan teks yang mendeskripsikan atau menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara jelas dan khusus. Dalam konteks penelitian ini dikategorikan sebagai teks non sastra karena tidak atau bukan termasuk hasil karya yang memiliki karakteristik tertentu seperti keartistikan atau keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sedangkan teks yang dikategorikan sebagai teks sastra adalah teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan teks yang ditulis dengan menggunakan alur cerita yang normal namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan artinya teks ini bercerita tentang sesuatu yang tidak nyata (fiksi).

Dari beberapa fenomena di atas tentunya dapat dijadikan acuan dan motivasi bagi para pendidik dan pihak-pihak terkait untuk dapat mencari cara atau metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Untuk itu peneliti ingin melaksanakan penelitian survei tentang kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di lingkungan SMP/ MTs di Kabupaten Purbalingga. Dengan harapan, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP/ MTs kelas di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/ 2020?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP/ MTs di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/ 2020?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP/ MTs Negeri dan Swasta di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/ 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca pemahaman teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP/ MTs di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/ 2020.
2. Kemampuan membaca pemahaman teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP/ MTs di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/ 2020.
3. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP/ MTs Negeri dan Swasta di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2019/2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Pentingnya mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa, dalam rangka peningkatan kemampuan guru pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran membaca dan memberikan pengalaman bagi sekolah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengatasi masalah pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan metode atau cara pengajaran yang tepat.

